

# DIALOG AGAMA DENGAN REALITAS KEMANUSIAAN

## ZULY QODIR

**Abstract:** *Religion is not for God, but for human being. For that reason the prophetic mission of a religion should be for humanity. Religion which is dedicated to humanity is a religion that gives blessings for all the nature, not religion which cursed the humanity. If religion is constructed for humanity, so Karl Marx's teaching that says religion is opium will not find the justification. However, if religion has limited itself on the Word and doctrine, then Marx's teaching really gets the justification.*

This essay reveals tremendous change of times which cause changes on the attitude of people of religion, starts from the willingness to promote the golden age up to the massive worldly glamour which is called materialism because Rahwana's evil power tends to be stronger such as full of passion. For that reason pluralism must be an essential part of humanity. In order a religion becomes a part of humanity, no other religion should be reinterpreted. Religion must become tools as well as the source of social critics. Religion should become a part of the management order of humanity which nowadays has been torn by the pouring of the unstoppable 'universal villages' times. Future religions must be reconsidered to humanity which stands on ethics and universal norms which is called human ethics.

**Key words:** *religion, 'universal village', followers of a religion and humanity.*

### A. Pendahuluan

Tatkala Karl Marx berkata bahwa agama adalah candu (*religion is opium*) banyak kalangan agamawan tersentak dan marah. Wajar, sebab komentar Marx memang ekstrem. Dia saat itu diperhadapkan antara agama dengan realitas kemanusiaan yang timpang. Agama ketika itu dikonstruksikan oleh rezim kekuasaan dan elit agama yang dzalim tidak membela masyarakat yang sedang susah. Elit agama menjadi pendukung setia otoritarianisme dan borjuasi kaum kapitalis, bahkan elit agamanya pun hidup dalam glamourisme.

Agama saat itu tak ubahnya hanya penghiburan semata, tetapi nyaris tak berdaya berhadapan dengan realitas kemanusiaan yang mengerikan. Persoalan-persoalan kemanusiaan luput dari perhatian kaum agamawan, sebab elit agama lebih berhidmat pada masalah-masalah kemewahan dunia. Bahkan, yang paling mengerikan elit agama berada dalam kontrol kekuasaan yang dzalim (tiranik) sehingga elit agama tidak melihat adanya penindasan pada jamaah.

Rakyat (umat) hanya dijadikan sapi perah oleh para pemilik modal (kaum borjuasi) demi mengeruk keuntungan sebanyak mungkin, sementara jamaah tidak diperhatikan kesejahteraannya. Kaum borjuis mendapatkan untung yang besar diatas penderitaan kaum proletar (rakyat). Sementara elit agama berada dibelakang kaum borjuis. Inilah ketimpangan yang demikian hebat sehingga harus dilawan. Rakyat tidak boleh membiarkan perilaku elit agama yang mendukung kaum borjuis dengan menindas rakyat dengan semboyan *mode of production*, tetapi nihil kesejahteraan.

Dari sana pemberontakan yang dilancarkan Karl Marx dimulai, dengan mengumandangkan perlunya perlawanan secara struktural kekuasaan agama. Agama tidak bisa dibiarkan untuk abai pada persoalan kemanusiaan yang demikian hebat. Sejak saat itulah, kita kenal perlawanan kelas bawah pada kelas borjuasi. Sebuah perlawanan yang diarahkan bukan hanya pada kaum borjuis, tetapi sekaligus pada elit agama yang mendukung perilaku dzalim kekuasaan (kaisar).

Karl Marx memang salah satu tokoh penting dalam perlawanan kaum proletar (rakyat bawah) berhadapan dengan kaum borjuis yang didukung elit agamawan, sebab elit agama mendapatkan untung dari perilaku kaisar (kekuasaan) dzalim. Marx dengan semangat perlawanan kaum proletar pada kaum borjuis mempersoalkan posisi agama yang tidak perhatian pada rakyat banyak, sehingga jika membiarkan agama dalam genggamannya sang kaisar, maka agama tidak ubahnya sebagai opium. Dalam posisi itulah, kutbah Karl Marx secara kontekstual bisa kita pahami. Agama akan tidak bermakna dalam hidup tatkala tidak memiliki perhatian pada realitas kemanusiaan.

Apa yang terjadi zaman Marx tatkala itu di Jerman khususnya sebenarnya masih terus berlangsung dalam berbagai bentuknya. Kita sekarang di negeri mayoritas penduduk beragama juga menghadapi masalah kemanusiaan yang tidak berbeda dengan zaman Marx. Bahkan, bisa di negeri ini persoalan kemanusiaan semakin bertumpuk bak tak terbendung. Tiap hari silih berganti menghantam kehidupan sosial kita. Terdapat masalah yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan keagamaan, ada pula masalah yang menjadikan agama sebagai *trigger* sehingga orang saling tidak percaya bahkan bunuh-bunuhan. Konflik sosial berdasarkan kesalahpahaman antar kelompok, salah paham dalam hal agama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat beragama.

Masalah-masalah sosial yang berkaitan langsung dengan umat beragama misalnya, soal jumlah penduduk miskin yang demikian banyak, tahun 2007 saja penduduk miskin negeri kita tidak kurang dari 37 juta jiwa. Penduduk yang buta huruf tidak kurang dari 30 juta. Penduduk putus sekolah tidak kurang dari 45 juta dan penduduk pengangguran tidak kurang dari 65 juta. Ini adalah masalah riil yang menjadi persoalan serius di hadapan umat beragama. Kekeringan yang menyebabkan gagal panen kaum petani, lumpur Lapindo Brantas yang menenggelamkan banyak rumah penduduk sekitar Porong Sidoarjo, kerusakan hutan dan kebakaran hutan yang menyebabkan asap di atas udara sekitar

Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi adalah hal-hal lain yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan umat manusia (umat beragama).

Penyakit-penyakit moral seperti korupsi, ketidaktaatan warga negara atas pemerintah karena pemerintahnya juga tidak bisa menjadi teladan, kemalasan anak-anak sekolah untuk belajar, kerusakan sistem di sekolah-sekolah yang menyebabkan pendidikan tidak berjalan dengan baik, budaya pungli, tergesa-gesa dalam beberapa urusan, dan kemalasan-kemalasan lain yang menyelimuti kehidupan umat beragama merupakan bagian tak terpisahkan yang harus direspons agama-agama jika agama tidak ingin kehilangan “elan vitalnya” di tengah kehidupan riil umatnya.

Tentu saja tidak sederhana memberikan beban berat penyakit-penyakit sosial yang terus bertumpuk pada agama. Tetapi membiarkan penyakit-penyakit sosial tersebut terus menggelinding di tengah masyarakat juga sama artinya dengan meninggalkan tanggung jawab agama pada masalah sosial yang di hadapan umatnya. Jelas harus ada pembagian peran antara agama dan kekuasaan. Persoalannya, kekuasaan acapkali tidak peka dengan persoalan kemanusiaan yang terus bertumpuk, sementara agama juga dikonstruksikan sebagaimana rezim kekuasaan berjalan. Ini adalah problem internal agama itu sendiri berhadapan dengan masalah kemanusiaan yang bertumpuk.

Jika kita perhatikan soal penyakit sosial seperti korupsi misalnya. Korupsi di negeri penduduk mayoritas beragama ini berada dalam posisi yang mengerikan. Indonesia selalu menjadi juara Asia dan peringkat lima dunia dalam korupsi. Hal ini berarti bahwa korupsi benar-benar menjadi problem serius dalam masyarakat religius. Korupsi di negeri religius ini dilakukan dari tingkatan paling rendah sampai paling tinggi. Dari kelurahan sampai lembaga kepresidenan. Dari dewan perwakilan rakyat daerah sampai birokrasi pemerintahan. Bahkan korupsi juga dilakukan dari rumah ibadah sampai kamar mandi, dari orang yang agak alergi agama sampai yang bergelar keagamaan seperti kiai haji (dalam Islam) dan pendeta dalam Kristen atau pengkotbah.

Berita-berita bahwa perilaku korupsi sudah menggurita merupakan fenomena yang sudah lama tumbuh di negeri ini. Tentu saja menjadi persoalan tersendiri tatkala umat beragama sudah tidak merasa bersalah atau pun berdosa dalam melakukan pekerjaan yang merugikan banyak orang, sekedar menguntungkan diri, keluarga dan kelompoknya. Korupsi benar-benar telah menjadi habitus sehingga menjadi ritus hampir di semua level kehidupan penduduk. Korupsi jelas menciderai kesucian ajaran agama apa pun. Kesucian agama dirobek-robek karena perilaku korup yang demikian hebat oleh orang-orang beragama.

Disitulah tulisan ini ingin ditempatkan. Agama harus diperhadapkan secara langsung dengan masalah-masalah riil kemanusiaan yang membelitnya, sebab hanya disitulah “elan vital” profetik agama-agama akan bermakna, bukan pada kutbah-kutbah yang tidak bisa bersentuhan dengan realitas kemanusiaan. Misi profetik agama harus diarahkan pada pemberantasan masalah-masalah sosial kemanusiaan tanpa pandang agama, suku, jenis kelamin ataupun kelompok etnis

mana pun. Pembelaan agama harus semakin jelas diarahkan pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Agama harus digerakkan untuk memberantas kezaliman, kemungkaran sosial, seperti korupsi, agama harus digerakkan untuk mendorong umatnya menjadi umat yang rajin bekerja dengan benar, tidak menabrak aturan, agama harus digerakkan agar umatnya giat bekerja, tidak menjadi pemalas, dan agama harus digerakkan menjadi manusia yang saling percaya dan bersaudara. Persaudaraan sosial harus digerakkan segera sebab perpecahan umat agama dengan gampang muncul akibat tidak adanya kepercayaan antar sesama umat beragama di muka bumi. Pertikaian antar umat agama memang tidak murni karena masalah ketidakpercayaan, tetapi banyak faktor penyebab di dalamnya. Tentu saja masalah kepanikan politik, kepanikan ekonomi, keresahan psikologis karena dimensi teologi yang tidak selesai memberikan dorongan yang cukup kuat dalam konflik antar umat beragama. Tetapi ketidakpercayaan adalah bagian tak terpisahkan dari konflik antar umat beragama itu sendiri.

Peran-peran seperti itulah yang harus dikonstruksikan oleh elit agama apa pun di negeri ini. Agama tidak boleh abai dengan realitas kemanusiaan yang demikian rumit dengan belitan problem kehidupan yang semakin sulit akibat gempuran banyak faktor sebagai pertanda tengah terjadinya perubahan zaman secara dahsyat. Agama yang tidak dikonstruksikan secara progresif pada akhirnya hanya akan menjadi agama yang bersifat arkaik dan berposisi sebagaimana Karl Marx kutbahkan. Artinya, agama tidak demikian berfungsi dalam realitas hidup umatnya, kecuali hanya sebagai obat penenang, sebagai opium yang memberikan mimpi-mimpi yang akan diraih pada akhir hayat umat beragama.

Pada akhir tulisan ini saya akan memberikan semacam penegasan atas beberapa hal penting untuk dikerjakan oleh umat beragama yang berada dalam alam krisis multidimensional. Persoalan politik, ekonomi, psikologis dan *global market* (termasuk *market economy*) sebagai bagian dari hal yang menggerogoti kehidupan masyarakat beragama di negeri kita. Kemana semestinya agama harus dibawa sehingga misi profetiknya tidak kehilangan elan vitalnya, menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh umat beragama. Elit agama khususnya tidak boleh lalai dengan problem-problem yang berada dihadapan hidung umatnya.

Oleh sebab itu, diperlukan kearifan-kearifan dalam beragama sehingga misi profetik agama akan terus bergerak menuju perubahan sosial kemasyarakatan. Kearifan misi profetik agama harus terus digali dan ditransformasikan oleh para elit agama serta umat secara keseluruhan. Agama tidak boleh berhenti pada tataran konseptual. Agama harus bergerak pada tataran realitas sebab agama harus bisa bersentuhan dan menyapa secara langsung pada realitas kehidupan umatnya. Agama tidak boleh berhenti pada cara pandang yang memperkuat tumbuhnya sentimen-sentimen kelompok yang tidak berdasar, seperti menumbuhkan gethoisme yang akan dengan mudah menimbulkan cakar-cakaran antar pemeluk agama di muka bumi. Saat ini dan mendatang harus sudah dirumuskan keberagamaan yang lebih santun dengan semua tradisi agama-agama.

Keberagamaan yang lebih responsif pada problem sosial dan keberagamaan yang lebih kritis atas keimanan kita sendiri, sebab keimanan yang kritis itulah yang sebetulnya akan mampu membawa umatnya pada keselamatan baik secara pribadi maupun jamaah. Keberagamaan yang kritis merupakan keberagamaan yang reflektif dari seorang beriman pada Tuhan, sehingga tidak akan memaksakan pemahamannya pada orang lain yang dianggap berbeda pemahaman. Inilah pentingnya menghadirkan kearifan universal ajaran profetik agama di masyarakat yang tengah mengalami kegalauan maha dahsyat.

## **B. Dunia yang Berubah**

Perubahan dunia merupakan sesuatu yang tidak bisa ditolak kehadirannya. Perubahan merupakan kodrat Tuhan akan alam semesta, karena itu yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana memberikan respon atas perubahan yang terus bergerak mengepung kehidupan umat beragama. Menghindar dari perubahan sama artinya dengan membunuh diri secara perlahan-lahan. Perubahan dengan demikian bisa diletakkan dalam dua perspektif; sebagai pendorong umat beragama untuk bertindak kreatif, sekaligus menempatkan diri manusia pada posisi terjepit tatkala tidak bisa memberikan respon yang memadai atas perubahan yang tengah terjadi.

Perubahan dunia tampak semakin jelas tatkala era komunikasi informasi membanjiri kehidupan umat beragama. Dengan teknologi informasi nyaris tidak ada masalah yang terjadi di muka bumi yang tidak diketahui. Semuanya dengan mudah dapat diketahui oleh semua penghuni planet bumi. Perbuatan yang beradab sampai yang tidak beradab dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja, nyaris tanpa sensor. Sensor hanya ada pada diri kita sendiri, bukan pada orang lain. Kepekaan akan banjirnya informasi menjadi salah satu cara yang paling penting untuk menapaki hidup di era digital seperti sekarang.

Hal itu juga berdampak pada pola kehidupan umat beragama secara keseluruhan. Sarana komunikasi memberikan kemudahan yang benar-benar nyata pada para penganut agama. Sekaligus memberikan tantangan serius umat beragama, sebab banyak hal yang sebelumnya tidak kita ketahui dengan adanya arus teknologi informasi dengan gampang diketahui oleh seluruh penduduk bumi. Hal ini juga berakibat pada adanya hal yang harus dihadirkan secara modern, bahkan pasca modern, sekalipun penduduk bumi kita sebagian masih dalam pola hidup pra modern, bahkan masa agraris, padahal sekarang telah masuk era industrial.

Penggambaran tentang hari kiamat dari segi teknologi informasi akan sangat menarik bagi umat beragama ketimbang hanya dikisahkan dengan bertutur, tanpa dapat dilihat dengan mata. Oleh karenanya visualisasi misi agama menjadi hal yang perlu dipikirkan oleh setiap umat beragama. Misi profetik agama tetap perlu disampaikan dengan bertutur tetapi akan lebih menarik tatkala hal tersebut dapat divisualisasikan sehingga lebih menarik dan dapat dihayati. Inilah hal yang

sebelumnya tidak pernah terjadi saat era teknologi informasi belum bergerak maju. Tradisi lisan perlahan-lahan akan mengalami kekeringan tatkala zaman keemasan teknologi merambah ke seluruh relung kehidupan umat manusia.

Perkembangan teknologi informasi merupakan aspek yang dominan dalam perkembangan dunia saat ini. Tentu saja bukan hanya teknologi informasi, tetapi juga *enklave* lain seperti budaya (*culture*), yang terus berkembang dan berubah, sehingga muncul homogenisasi budaya sebagai bagian dari proses globalisasi tersebut. Terjadi di banyak wilayah keseragaman-kesegaraman budaya yang merepresentasikan kultur masyarakat, sehingga mengarah pada apa yang dinamakan kultur masyarakat diaspora (*diaspora society culture*), karena terjadinya persebaran yang demikian masif dalam hal budaya yang nyaris tak terbendung menjadi homogen (Mark Woodward, 2008).

Disebabkan perubahan teknologi informasi yang kemudian berpengaruh pada perubahan dan penyamaan budaya, jangan dilupakan globalisasi juga berpengaruh pada pola hidup, seperti pola konsumsi, pola produksi, manajemen, sistem pendidikan, sistem politik, ekonomi dan sistem sosial lainnya, termasuk sistem religiusitas. Pendeknya, globalisasi membawa dampak luas pada kehidupan sosial kemanusiaan, dari wilayah yang paling profan (ekonomi, industri, politik), sampai wilayah paling suci (religiusitas) sehingga mengharuskan umat beragama benar-benar memikirkan kembali bagaimana beragama dalam dunia yang berubah. Dunia yang telah menjadi “desa universal” (*global village*).

Kita juga akan dengan mudah mendapatkan perubahan-perubahan yang masif akibat globalisasi dalam hal perilaku kehidupan sehari-hari, seperti semakin masifnya pola konsumsi umat beragama. Akibatnya umat beragama lebih percaya pada hal yang sifatnya material, kartu ATM (*credit card*) misalnya lebih dipercaya dari kekuatan doa tatkala umat beragama sedang kesusahan. Demikian pula dengan *hand phone* (HP) lebih dipercaya tatkala orang dalam kesulitan karena di tengah hutan atau dipenjara ketimbang doa dan Tuhan yang menciptakan. Dengan kartu ATM dan HP umat beragama merasa lebih aman tatkala menghadapi masalah-masalah krusial seperti kita lihat sekarang ini. Tentu memiliki kartu ATM dan HP tidak dapat disalahkan. Umat beragama boleh memiliki kartu ATM dan HP, tetapi tetap mempercayai akan Tuhan sebagai penyelamatan sebenarnya jauh lebih penting, sehingga tidak kehilangan orientasi dalam hidup. Pertanyaannya, mengapa sekarang umat beragama lebih percaya pada ATM dan HP ketimbang keimanan pada Tuhan, tentu sebuah pertanyaan serius untuk para elit agama yang bekerja sebagai juru misi (juru dakwah).

Dalam konteks itu maka para juru dakwah/juru misi harus melakukan introspeksi diri apa yang salah dengan model dakwah selama ini, sehingga umatnya lebih percaya pada kartu kredit (ATM) dan HP ketimbang kekuatan doa pada Tuhan? Inilah tanda-tanda masyarakat yang telah mengalami sekularisasi. Sekularisasi dengan begitu merupakan aspek penting lainnya dalam zaman globalisasi sekarang. Sekularisasi merupakan dampak yang nyata atas globalisasi, sehingga umat beragama jiwanya terbelah dalam kompleks persoalan antara religiusitas dan materialisme universal. Religiusitas dilihat sebagai sesuatu yang

partikular, sementara materialisme dipandang sebagai sesuatu yang universal, bahkan abadi karena dapat menyelamatkan kehidupan di muka bumi saat kita kesulitan.

Problem materialisme dan kekeringan spiritualisme menjadi problem yang sangat keras tatkala globalisasi terus mengendus. Agama benar-benar hanya akan menjadi berhala dan membisu tatkala tidak sanggup dihadirkan untuk menjawab persoalan-persoalan serius dunia pasca modernisme. Globalisme merupakan perkembangan dunia menuju pasca modernisme. Globalisme merupakan perubahan yang terus bergerak dan dapat menyergap seluruh aspek kehidupan tanpa kompromi. Akan banyak pihak (umat beragama) yang teraleneasi tatkala tidak sanggup menyasati era globalisme yang demikian massif. Kita sebagai umat beragama tidak boleh lengah dengan perubahan zaman yang terus merangsek pada seluruh kehidupan umat, sebab perubahan tersebut merupakan kontinuitas dari masa-masa sebelumnya. (A. Sudiarja, 2006: 13-15)

Kekuatan lain yang muncul dari gelombang globalisasi dunia adalah bangkitnya sebuah semangat nasionalisme etnisitas yang nyaris tidak bisa dibendung. Bangkitnya perlawanan kaum Moro, Patani, kulit hitam Amerika, suku aborigin Australia, pendatang Scotland, imigran Canada dan imigran di Perancis adalah bibit-bibit yang membuat kekuatan suku sebuah etnis menjadi penting untuk diperhitungkan. Hal yang sama terjadi di negeri kita. Beberapa kekuatan sukuisme menjadi trend yang nyaris tidak bisa dikontrol oleh kekuasaan sentralistik. Oleh sebab itu, program otonomi khusus atau program-program kedaerahan mendapatkan porsi yang lebih tinggi ketimbang program nasional. Semuanya memberikan penjelasan tentang begitu kuatnya pengaruh nasionalisme etnisitas di zaman globalisasi sekarang. Beberapa perang saudara pada posisi lainnya juga memberikan penjelasan atas kuatnya aspek nasionalisme etnisitas yang terus berkembang sehingga muncul apa yang dinamakan hancurnya batas-batas kenegaraan, etnisitas dan kesukuan tetapi sekaligus membangkitkan kesukuan karena sentimen etnisitas.

Semua itu oleh Mark Woodward, disinyalir sebagai kekuatan baru munculnya masyarakat diaspora, sebuah kekuatan yang lembut menghadang pelbagai macam gempuran dari zaman globalisasi. Peluang agama akan ditentukan dengan kekuatan masyarakat yang mampu mengorganisir dirinya dengan sistematis sekaligus melakukan perlawanan terhadap kemungkinan-kemungkinan problem sosial yang terus menggelinding di depan hidung umat beragama (Woodward, 2008).

Seluruh tinjauan teoretik yang muncul terkait dengan zaman globalisasi sekurang-kurangnya memberikan penjelasan bahwa di dalamnya akan menjadi tantangan masyarakat dengan kultur yang baru, sebab globalisasi memang bisa dilihat dalam perspektif *cultural*, selain wilayah sosial politik, ekonomi, teknologi dan agama. Empat sampai lima wilayah inilah yang secara teoretik akan berhadapan langsung dengan gelombang globalisasi. Oleh karena itu, tidak berlebihan tatkala kehadiran agama-agama juga ditentukan oleh perjalanan

gelombang globalisasi yang tengah melanda dunia dengan serius tanpa berhenti sedikitpun.

### **C. Implikasi pada Agama**

Tentu semua perubahan yang terjadi akan membawa dampak pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat dengan bergulirnya globalisasi dunia yang massif seperti dijelaskan di atas. Tatkala agama-agama dalam arti formal apalagi organisasi agama tidak mampu menjawab tuntutan umatnya menghadapi globalisasi, yang muncul dihadapan kita adalah keengganan umat beragama atas agamanya itu. Umat beragama akan mencari “referensi” lain yang dianggap lebih memadai ketimbang agamanya yang dianut selama ini, karena agamanya tidak mampu menjawab pertanyaan dasar yang diajukan oleh umatnya sendiri.

Agama dengan gambaran seperti itu sebenarnya terus bergerak pada level doktriner tanpa mampu memberikan jawaban nyata atas problem kemanusiaan. Agama demikian secara perlahan-lahan akan menjadi ajaran yang nyaman untuk dikutbahkan, tetapi tidak nyaman untuk dilihat apalagi diikuti, sebab umatnya senantiasa melakukan kritik atas agamanya itu sendiri. Di sini problem kontekstualisasi pemahaman ajaran agama menjadi pekerjaan yang tidak bisa ditunda, sebab jika umat beragama enggan melakukan koreksi maka agama mandul, nyaris tak bermakna. Agama tidak menjadi bagian dari kehidupan yang nyata, tetapi agama hanya berada di atas *arasy* yang maha tinggi tanpa mampu menyapa realitas kemanusiaan.

Selain problem kontekstualisasi, ada kebutuhan yang sangat mendesak dikerjakan oleh elit agama di negeri ini, yakni memberikan teladan atas umatnya. Sebab sekarang teladan nyaris tidak ada di negeri ini. Kita demikian sulit mendapatkan teladan dari elit-elit politik maupun birokrat. Sebagian besar elit politik dan birokrat terjatuh dalam kehidupan yang serba materiliastik, mengutamakan hal-hal yang serba materi dan terpesona dengan glamour duniawi. Kehidupan para politisi dan birokrat kita lebih dekat dengan syahwat Rahwana, ketimbang syahwat sufisme. Sufisme bahkan seringkali dicela tidak realistik untuk kehidupan masa sekarang. Syahwat Rahwana adalah syawat angkara murka dan ingin menang sendiri. Sang pemimpin yang berpakaian berdasi necis, dan bersimbol garuda di dadanya menutup mata hatinya dengan mengabaikan suara rakyat, meminta rakyat bersabar karena sabar itu kekasih Tuhan. Saat banyak rakyat mati kelaparan, rakyat jatuh miskin, dan penyakitan, sang pemimpin sibuk berburu mahkota, berburu surga dengan menaikkan gaji, membangun istana dengan cara menilep uang negara melalui cara-cara legal (Munir Mulkhan, 2006: 59).

Oleh karenanya teladan akan sangat diharapkan hadir dari elit-elit agama maupun umatnya secara keseluruhan. Jika elit agama dan umat beragama juga tidak mampu hadir untuk menjadi teladan di tengah hilangnya teladan maka saat itu pula kepercayaan masyarakat atas agama menjadi turun alias tidak akan ada

lagi. Bangsa ini yang tengah dilanda kelaparan massal, kemiskinan yang terus mengalami peningkatan sekalipun pemerintah mengatakan kemiskinan menurun tiap tahunnya, bencana terus beruntun, fitnah politik terus mengendus dan saling curiga serta kemungkaran-kemungkaran sosial seperti korupsi terus terjadi secara masif, maka *tausiyah* (nasehat kritis) dari agama harus segera dimunculkan. Agama tidak boleh hadir hanya sekedar sebagai legitimasi kekuasaan, sebab agama yang demikian akan kehilangan daya kritiknya. Agama harus hadir sebagai kritis sosial tatkala kemanusiaan sudah tidak lagi menjadi bagian utama dalam beragama. Agama harus tampil membela kemanusiaan dalam realitas hidup umat manusia, tanpa memandang agama, suku, etnis dan jenis kelamin; agama harus hadir membela yang tertindas sebab di situlah fungsi kritik agama harus terus dikobarkan. Agama sebagai kritik sebenarnya menghadirkan agama dengan suara nurani kerakyatan dan rakyat jelata, sehingga agama-agama dengan pesan profetik terus berjalan dan bisa dianut oleh siapa saja. (Hidayat, 2008:12).

Problem kepercayaan adalah problem riil yang harus segera diatasi tanpa bisa ditunda-tunda. Jika problem kepercayaan atas tidak adanya teladan tidak segera muncul, yang akan terus menyusul adalah keinginan dari masyarakat untuk munculnya apa yang disebut dengan “sang penyelamat”, atau Ratu Adil, atau sang Mesias. Sang penyelamat atau sebutan lainnya bisa muncul dalam perdebatan keinginan memunculkan kembali zaman keemasan; yakni dengan menerapkan khalifah menggunakan sistem khilafah atau negara religius, sebagai pilihannya. Di titik inilah kita akan menyaksikan geliat yang maha dahsyat dengan gagasan *khilafah islamiyah* dari kaum Hizbut Tahrir yang memiliki keyakinan akibat kesalahan sistem ekonomi, politik dan budaya akibat globalisasi. *Khilafah* akan menjadi perdebatan hanyat. (El Affendy, 2004:174)

*Khilafah islamiyah* dalam persepektif el Affendy dimungkinkan akan bertabrakan dengan negara modern yang didasarkan pada demokrasi, tetapi karena krisis yang melanda negara-negara modern yang mendasarkan pada demokrasi dan sebagainya, maka *khilafah islamiyah* akan dianggap oleh sebagian orang Islam sebagai alternatif atas gagalnya demokrasi memberikan tawaran dalam bernegara dalam situasi modern. Prinsip demokrasi dari rakyat, oleh rakyat dan untuk akan dipertentangan dengan prinsip hukum dari Tuhan. Dan inilah titik kritis dari negara modern di hadapan kaum teokrasi (*theocracy community*). (El Affendy, 2004: 180)

Memang masih bisa diperdebatkan apakah gagasan tentang theokrasi sebagai lawan dari demokrasi akan bertahan dan diterima khalayak? Di situ pula agenda yang diperjuangkan oleh kaum *theocracy*, yang dengan semangat akan memperjuangkan sistem yang dianggap sebagai sistem alternatif atas ideologi yang berkembang dan dianut oleh masyarakat sekarang ini. Ideologi sekarang yang dianut oleh masyarakat dianggap sebagai ideologi yang sesat, karena tidak berdasarkan pada agama (Islam), padahal kata kaum *theocracy* ideologi harus dari Tuhan, alias manusia tidak berhak memberikan hukum dan menyusun sistem untuk kehidupan umat beragama termasuk sistem bernegara. Hukum dalam pandangan kaum theokrat adalah yang datang dari Tuhan, sebab hanya Tuhan

yang berhak membuat hukum. Manusia adalah yang akan menerima akibat hukum tersebut, *taklif*, bukan pembuat hukum, apalagi hukum sekarang sebagian besar dituduh sebagai warisan kolonial, termasuk sistem pemerintah dan politik kita. Pemilu buat kaum teokrat adalah sistem kafirin, yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan. Tentu saja hal ini masih bisa diperdebatkan secara luas, sebab perspektif tentang pembuat dunia adalah Tuhan mengalami banyak kritik.

Implikasi serius lain dengan terjadinya perubahan yang hebat akibat globalisasi adalah munculnya semangat fundamentalisme yang cenderung tertutup, sehingga agama di hadirkan sebagai entitas yang bertabrakan dengan sistem sosial yang tengah tumbuh. Semangat fundamentalisme menjadi bagian dari kehidupan aktif agama-agama yang tidak jarang menyebabkan terjadinya bibit konflik antar umat beragama. Fundamentalisme dalam maknanya untuk kembali melakukan kritik secara fundamental atas keimanan yang selama ini dianut sebenarnya tidak masalah, tetapi fundamentalisme yang menyebabkan sikap tertutup dan menganggap hanya kelompoknya sendiri yang benar, tidak ada komunikasi, dialog dan menaruh curiga pada orang lain adalah jenis fundamentalisme yang akan merugikan agama itu sendiri. Dan jenis fundamentalisme semacam ini akan muncul tatkala perubahan sosial kian gencar menghantam agama-agama seperti dikemukakan Gerry ter Haar. (Gerry ter Haar dan James Busutil, 2006)

Fundamentalisme agama akan menjadi bagian tak terpisahkan dari perubahan sosial yang demikian cepat dan keras. Sementara di pihak lainnya, sekularisasi dan rasionalisme menjadi sesuatu yang tidak mungkin pula untuk ditolak kehadirannya oleh umat beragama. Dua hal yang saling bertolak belakang akhirnya menjadi lahan subur untuk munculnya konflik kepentingan yang sama-sama mengajukan alternatif dalam menapaki hidup. Di sini akan semakin tajam pertentangan antara kubu fundamentalis versus sekularis tatkala perubahan-perubahan sosial semakin keras menghadangnya. Bahkan, tatkala kemiskinan semakin absolut, kelaparan terjadi di mana-mana, kekacauan dunia terus terjadi, bencana silih berganti muncul orang akan berteriak untuk mengamankan zaman keemasan, yang dalam kajian sosiologis sebenarnya itulah yang dinamakan dengan bangkitnya fundamentalisme agama.

Sungguhpun demikian, sebenarnya yang perlu diwaspadai adalah kemungkinan munculnya para penumpang gelap yang hendak meraih keuntungan dengan mengail di air keruh, sehingga tidak segan-segan menyebarkan fitnah-fitnah yang didasarkan pada agama-agama demi membangun sentimen kelompok tertentu yang dianggap bisa menguntungkan dirinya beserta kelompoknya secara sempit. Beberapa konflik yang terjadi di negeri kita itu sebagian disinyalir oleh munculnya penumpang gelap agama, dengan pelbagai macam dalih sehingga menyebarkan fitnah dan kecurigaan atas kelompok lainnya. Tentu hal seperti itu harus dihindari dan kita waspadai sebab kelompok atau individu yang hendak mengail di air keruh selalu akan muncul dari kelompok masyarakat mana pun, asal menguntungkan.

#### **D. Agama masa Depan**

Bagaimana menghadirkan agama dalam realitas yang tengah berubah seperti kita rasakan saat ini? Inilah tema penting yang harus dirumuskan jawabannya sehingga orang beragama tidak sekedar bermimpi dengan angan-angan masa depan tetapi penuh kepengapan karena agama bukan saja tidak hadir sebagai pembawa pencerahan, tetapi sekaligus membiarkan kemungkaran sosial terus bergerilya secara bergiliran menggilas nilai-nilai universal kemanusiaan.

Agama dalam makna yang serius harus berani keluar dari benteng pertahanan. Agama harus dikonstruksikan secara manusiawi, dengan batas-batas fundamentalisme yang kritis; yakni melakukan koreksi secara terus-menerus atas keyakinan dan keagamaan kita selama ini atas realitas sosial yang dihadapi. Agama yang tidak dihadirkan secara fundamentalis dalam makna seperti itu, sebenarnya merupakan agama yang telah terpeleset dalam makna yang asali. Sikap fundamentalis karena itu sikap yang harus ada dan wajar. Sikap fundamentalis yang asali adalah sebuah sikap sikap fundamentalis yang senantiasa dibutuhkan dalam kehidupan beragama. Sebab setiap agama senantiasa membutuhkan agar umatnya merenungkan kembali secara sungguh-sungguh, kritis, dan konstruktif tentang dasar dan akarnya, ciri khas dan hakekatnya; serta tentang semangat, pesan dan tujuan para pemuka agama di hadapan permulaannya. (Schumann, 1996:3)

Beragama karena itu tidak harus terpaku dan berhenti pada pemahaman literal-tekstual, sebab paham literal-tekstual atas sumber-sumber agama akan menghasilkan suatu dogmatisme yang sempit, disertai dengan satu formalisme dalam tingkahlaku dan aturan kehidupan yang lahir. Satu aspek lain yang akan menonjol dari cara literal-tekstual adalah sikap konfrontatif terhadap semua pihak dan pribadi serta golongan yang tidak sependapat dengan mereka, entah mereka berada dalam rumpun agama mereka, apalagi jikalau mereka berada di luar rumpun agama yang lain. Mereka tidak bisa menerima bahwa di luar paham keagamaan mereka sendiri ada juga paham keagamaan yang lain, yang dianut secara jujur, setia dan mungkin lebih tepat. Yang lain dicap kafir saja (Schumann, 1996:5)

Jika kita hendak melihat agama di masa depan (Islam dan agama-agama lainnya), maka satu-satunya jalan terbaik adalah berusaha dengan sungguh-sungguh menguasai sumber-sumber kekuatan pihak lain, yakni menguasai ilmu pengetahuan. Umat beragama harus menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan manajemen organisasi. Umat beragama tidak boleh tertinggal dalam bidang ini, sehingga umat beragama tidak kehilangan wibawa dalam percaturan perubahan global yang menciptakan “desa universal”. Umat beragama tidak boleh terpeleset pada radikalisme yang sempit, sebagai jalan pintas beragama. Radikalisme sempit adalah sebuah cara beragama yang bersifat defensif, subjektif dan tidak bertanggung jawab. Memang radikalisme tidak selalu bermakna terorisme, tetapi radikalisme akan bisa menjadi bibit-bibit awal munculnya sikap tidak toleran dengan paham keagamaan orang lain. Ini jelas harus ditolak. Sepengetahuan saya,

radikalisme selalu berakhir dengan malapetaka dan bunuh diri, sebab prinsip kearifan dan lapang dada yang diajarkan agama tidak lagi menjadi acuan dan tidak dihiraukan (A. Syafii Maarif, 2004:4)

Agama masa depan dengan demikian sesungguhnya sebuah agama yang diikhtiarkan untuk mencari jalan bagaimana mendamaikan diri kita dengan fakta-fakta yang dahsyat tentang hidup dan mati. Itu adalah sebuah perjuangan yang keras melawan egoisme dalam berpaham keagamaan. Beragama di masa depan harus berani menerima dengan setulus hati tentang pluralisme, sebab pluralisme merupakan fakta yang tidak bisa ditolak. Namun, bagi mereka yang pendek akal, kenyataan historis pluralisme agama dan budaya dipandang sebagai ancaman bagi eksistensi dirinya. Kalau pandangan sempit ini dominan dalam suatu masyarakat, agama bukan lagi sebagai rahmat, melainkan telah berubah menjadi kutukan dan doktrin pemaksa. Sistem etika yang lahir kemudian sudah pasti adalah etika otoritarian yang memonopoli kebenaran. Kalau demikian, alangkah susahny hidup ini! Tuhan telah menciptakan keberbagaian, tetapi sebagian manusia justru memilih serba uniformitas yang dapat mematikan ketulusan dan kejujuran (A. Syafii Maarif, 2004: 11)

Ketulusan dan kejujuran karena itu harus menjadi pijakan kaum beragama sebab dengan sikap tulus dan jujur sebagian pekerjaan sudah dapat diselesaikan. Umat beragama tidak lagi menjadikan diri dan kelompoknya sebagai yang “terbaik” sebab yang lain adalah salah bahkan kafir. Atau jika pun mengatakan kelompoknya adalah “yang terbaik” maka terbaik dalam maknanya yang relatif, sebab kelompok lain juga tentu berpandangan sama sebagai “yang terbaik”. Oleh sebab itu, sikap tulus dan jujur merupakan hal fundamental dalam beragama.

Jika kita ditanya, untuk apakah agama diciptakan; jawabannya adalah agama diciptakan untuk manusia dan kemanusiaan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya jika agama harus dihadirkan untuk kemanusiaan. Agama dengan segala jenis praktik ritualnya harus difungsikan sebagai bagian dari pembebasan umat manusia. Ritual hanya akan berhenti pada rutinitas tatkala tidak mampu ditransformasikan memberi jawaban atas problem kemanusiaan yang terus menghimpit kaum *mustad'afin*, hina dina lemah dan miskin. Kita sebagai orang beragama tidak usah terlalu disibukkan untuk mengurus Tuhan, sebab Tuhan sendiri tidak perlu diurus apalagi dibela. Kita harus mengurus masalah riil di sekitar kita, sebab itulah tanggung jawab sosial kaum beragama sebagai bentuk kesalehan sosial.

Agama masa depan dengan demikian haruslah dihadirkan untuk menjawab kegagalan-kegagalan masa lalu tentang sentimen kelompok, sektarianisme, pandangan sempit yang menyebabkan terjadinya bunuh-bunuhan antar kelompok agama, perpecahan dan ketidakpercayaan dalam masyarakat, perubahan sosial yang cepat sehingga menjadikan banyak orang miskin, terbelakang, dan bahkan mati kelaparan. Agama masa depan harus dikonstruksi secara lebih beradab dan manusiawi, sebab sejatinya Tuhan sendiri adalah sangat manusiawi, dengan sifat-sifat kasih sayang-Nya. Kaum beragama tidak boleh merubah dirinya dengan sifat-sifat egosime, otoriter serta menang sendiri dan sombong, seperti kisah Firaun dalam al-Quran.

Jika kita dapat menghadirkan agama dengan wajah Tuhan yang manusiawi, maka kita akan bisa memberikan jawaban bagi dunia yang dikatakan beradab tetapi penuh dengan kecemasan dan kebingungan. Beranikah kita mencari Tuhan dalam wajahnya yang manusiawi dan mengembangkan tafsir ajaran Tuhan sebagai proyek kemanusiaan? Kita harus percaya maksud baik Tuhan, dan juga percaya bahwa percobaan promosi kemanusiaan akan dipandang Tuhan sebagai amal saleh yang pahalanya terus mengalir sebagai *amal jariyah*. Sebab inilah problem serius bagi pengembangan tafsir ajaran agama untuk mempromosikan kemanusiaan wajah Tuhan (Mul Khan, 2005: 443).

Semesta agama adalah semesta yang demikian luas, sehingga membutuhkan kesungguhan dalam memberikan pemaknaan. Makna bahasa agama akan lahir dalam pelbagai jenisnya, tergantung dari mana dan siapa yang melakukan pemahaman atas bahasa agama. Bahasa agama akan hadir kritis tatkala dihadirkan oleh mereka yang berani melakukan kritisi atas pemahaman yang sudah tidak relevan. Tetapi bahasa agama akan lahir sebagai penghalang liberisasi (misi liberatif) tatkala dihadirkan oleh mereka yang merasa memikul tanggung jawab mengamankan Tuhan, sebagai pembela Tuhan. Pendek kata, semesta bahasa agama akan tergantung pada sisi historik, pergaulan seseorang, tingkat ilmu yang dimiliki (pendidikan), psikologi, sejarah, dan tentu saja bacaan seseorang atas referensi agama yang tersedia begitu beragam.

## **E. Akhirul Kalam**

Dengan penjelasan di atas sesungguhnya apa yang menjadi tugas kaum agamawan merupakan suatu yang tidak ringan. Agama hanya akan tinggal kenangan tatkala tidak dapat dihadirkan di muka bumi yang penuh dengan tumpukan persoalan. Agama akan menjadi candu dan bisu tatkala tidak sanggup dihadirkan oleh umatnya untuk secara riil menyapa kemanusiaan. Marx memang agak ekstrem menyatakan agama adalah candu dunia, sebab senyatanya dalam penglihatan Marx terlalu banyak misi agama yang tidak dapat direalisasikan di muka bumi, kecuali hanya merupakan pengharapan-pengharapan yang tak jarang membuat umat beragama menjadi malas dan fatalis.

Oleh sebab itu, agama seperti kita pahami sudah seharusnya dihadirkan untuk umat manusia, bukan agama untuk Tuhan. Dalam banyak literatur telah dikemukakan bahwa Tuhan tidak perlu dibela apalagi disodori dengan segala macam pembelaan yang tak jarang menohok umat agama sendiri karena dengan cara-cara dan perilaku yang mendistorsi dan bertentangan dengan misi profetik agama-agama. Agama dengan demikian harus kita hadirkan untuk menjawab problem-problem kemanusiaan yang riil. Problem kemanusiaan adalah musuh utama misi agama-agama.

Jika kita perhatikan apa yang dilakukan para nabi tatkala berhadapan dengan sebuah rezim yang dzalim, otoriter dan tidak adil maka para nabi menyebarkan ajaran tentang kesalehan sosial sekaligus kesalehan struktural. Nabi melawan kemungkaran dengan segala metode agar ketidakadilan lenyap di muka bumi.

Otoritarianisme dilawan dengan toleransi dan *tabayun (islah)* mencari kebaikan-kebaikan dengan konsultasi, bukan menang sendiri. Oleh karenanya dalam kisah para nabi selalu bertentangan dengan penguasa-penguasa yang dzalim, otoriter dan tidak adil.

Di situlah posisi agama saat ini perannya diharapkan dengan sangat nyata. Kehadiran agama-agama dengan misi profetik harus dihadirkan sebagai bagian dari perlawanan atas ketidakmanusiaan di dunia.

### **Daftar Bacaan**

- Al Affendy, On the State, Democracy and Pluralism, dalam *Islamic Thought in the Twentieth Century*, Suha Taji Faraouki and Basheer M Nafi, IB. Tauris, London, 2004
- Hidayat, Komaruddin, *The Wisdom of Live, Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*, Kompas, Jakarta, 2008
- Maarif, Ahmad Syafii, *Mencari Auntenisitas dalam Kegalauan*, PSAP, Jakarta, 2004
- Mulkhan, Abdul Munir, *The Power of Angel*, Falsafatuna, Jakarta, 2005
- Mulkhan, Abdul Munir, *Sufi Pinggiran*, Kanisius, Yogyakarta, 2007
- Sudiarja, *Agama di Zaman yang Berubah*, Kanisius, Yogyakarta, 2006
- Tet Haar, Gerrie and James J. Busutil, *The Freedom to do God's Will: Religious Fundamentalism and Social Change*, Roudlege, london, 2003
- Woodward, Mark, Globalization, the Formation and Transformatison of Religious and Inter-Religious Communities, dalam International Conference, *Globalization: Challenges and Opportunities for Religions*, CSCS-ICRS UGM, Yogyakarta, 31 June – 3 July, 2008